

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak sekali menjelaskan tentang moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya dari beberapa surah ataupun ayat yang mungkin tidak sedikit jumlahnya adalah Q.S. Al-Hujurat yang merupakan salah satu surah ke 49 dalam Al-Qur'an, yang termasuk surah yang menjelaskan tentang ajaran moral.<sup>1</sup> Nama surah ini diambil dari sebuah kalimat yaitu pada ayat 4 surah tersebut yaitu *Al-Hujurat* yang artinya kamar-kamar.<sup>2</sup>

Ali Al-Shabuni menjelaskan di dalam pendahuluan Q.S. Al-Hujurat dalam tafsirnya *Shafwah Al-Tafaasir* bahwa Allah menurunkan surat ini untuk memberikan suatu pengajaran dan sekaligus menerapkan tingkah laku umum serta seperangkat moral ideal bagi orang-orang muslim maupun kemanusiaan global. Surat Al-Hujurat di sebut juga surat akhlak dan etika. Ini karena, surat ini membimbing kepada kemuliaan pekerti dan salah satu amal perbuatan yang mulia. Dalam setiap seruan terdapat bimbingan menuju satu ajaran akhlak dan amal perbuatan mulia.<sup>3</sup>

Akhlik merupakan aspek ketiga dalam ajaran Islam. Akhlak merupakan sistem etik dalam Islam, bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam hubungannya dengan Allah Swt sebagai *khaliq* (Pencipta seluruh alam

---

<sup>1</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2003), h. 47

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1984) XXV-XXVI, h. 180

<sup>3</sup> Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafaasir; Tafsir-tafsir Pilihan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jilid 5, h. 52

semesta), dan hubungannya dengan sesama makhluk Allah (Sesama manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan seluruh alam semesta ini) semuanya diatur di dalam akhlak Islam. Kata lain untuk akhlak adalah ihsan (perbuatan baik atau kebajikan).<sup>4</sup>

Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika memiliki tujuan yang bukan hanya untuk mengetahui suatu pandangan saja, akan tetapi tujuan etika adalah untuk membentuk kepribadian seseorang agar menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan terhadap sesama manusia. Maka etika itu ialah memotivasi agar kita senantiasa berkehendak berbuat baik ketika hidup dalam sebuah masyarakat.<sup>5</sup>

Sebagai makhluk sosial, kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari adanya hubungan (*relationship*), interaksi (*interaction*) dan kerjasama (*cooperation*) kepada antar sesamanya.<sup>6</sup> Jadi, Secara hakiki bermasyarakat adalah kerjasama yang dimotivasi oleh kesadaran bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa adanya kerjasama dengan lainnya. Kecenderungan untuk bekerjasama merupakan suatu esensi dari eksistensi keberadaan manusia di hadapan Tuhannya. Karena pada dasarnya, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.<sup>7</sup> Mereka harus bekerja sama dan tolong

---

<sup>4</sup> Rahmat Effendi, Komaruddin Shaleh, Nandang HMZ, *Memperbaiki Gonjang-Ganjing Akhlak Bangsa*, (Bandung: Al-Fikriis, 2013). Cet 1, h. 5

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1975),h. 6

<sup>6</sup> Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal tidak mungkin dapat berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan dari orang lain yang berada disekitarnya. Melalui hubungan, interaksi dan kerjasamalah manusia akan dapat memenuhi kebutuhannya. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 276.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007) h. 320.

menopang antara satu dengan lainnya demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Setiap manusia yang menyatakan dirinya sebagai “muslim” memiliki konsekuensi dan kewajiban memelihara hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya. Bagaimana perilaku dalam hubungannya dengan Allah telah digariskan dan diatur dengan jelas secara rinci dan pasti. Karena itu, manusia dilarang mengubah, menambah dan atau mengurangi semua aturan itu (*‘Ibadah mahdlah*).<sup>8</sup>

Problem-problem kemasyarakatan di dunia tidak akan pernah ada habisnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, sikap persaudaraan, saling menghormati antar sesama muslim dengan tidak memandang perbedaan dan kekurangan yang merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat ideal, hidup dengan damai, rukun dan penuh dengan rasa aman.

Sangat sedikit muslim yang mau memperhatikan dan mempelajari keutuhan aspek-aspek sosial dalam kehidupannya yang Islami. Terlebih mereka yang ingin memahaminya secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mampu menemukan rumusan yang tepat untuk dapat diamalkan serta diaplikasikan secara mendalam dan menyeluruh dalam kehidupannya. Kondisi tersebut perlahan-lahan namun pasti dapat menyebabkan hancurnya tatanan sosial masyarakat yang Islami.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, h. 276

<sup>9</sup> Hassan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994). Cet 1, h. 11

Secara umum, kehancuran masyarakat Islam menurut Hassan Ayyub dapat disebabkan oleh salah satunya yaitu, adanya segolongan ulama yang tidak mau mengamalkan ilmunya dan tidak mau membebaskan diri dari sifat apatis, kesukuan dan sebagainya. Sehingga lahirlah kelompok ulama yang picik, kurang berpengalaman dan jelek tabiatnya. Mereka hanya mau maju ketika ada keuntungan dan surut jika datang kesulitan. Ketika mengeluarkan fatwa di majelis-majelis mudah menuduh orang lain kafir dan fasik padahal dia dendam belaka, menyebarkan fitnah dikalangan muslim, mendorong timbulnya perpecahan dan kebencian. Tidak mau mengakui kelemahan dirinya, dan tidak mau menyayangi orang lain, Karena hatinya kacau dan pikirannya kotor.<sup>10</sup>

Dalam konteks yang lebih sempit, sebagai contoh di Indonesia berdasarkan data dari Kemendagri konflik-konflik yang pernah terjadi diantaranya ialah; di Ambon, Poso, Aceh, Waypanji, Lampung Selatan, Sampang, Madura. Kasus-kasus yang lain, seperti banyaknya tawuran-tawuran antar pelajar setingkat SMP dan SMA, serta bentrok kerusuhan di kalangan mahasiswa dan politisi. Dan juga tidak ketinggalan, mengenai kasus Ahmadiyah dan aksi bom-bom terorisme. Fenomena seperti itu memberikan gambaran bahwa di dalam diri masyarakat Indonesia masih belum memiliki sikap persaudaraan, toleransi, dan persamaan yang sesuai ajaran Al-Qur'an. hal itu bisa jadi karena kurang pemahannya sebagian masyarakat tentang pesan-pesan Al-Qur'an khususnya tentang etika yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat.

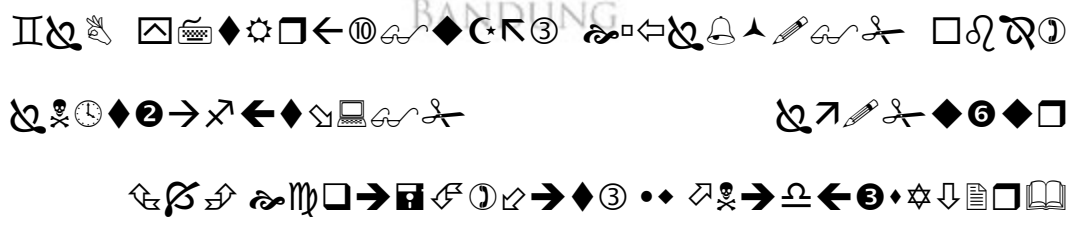
---

<sup>10</sup> Hassan Ayyub, *Etika Islam (Menuju Kehidupan Yang Hakiki)*, h. 11

Oleh karena itu, agama Islam tidak hanya agama yang mengajarkan ibadah saja, namun juga mengajarkan akhlak dan pergaulan di antara sesama muslim.<sup>11</sup> Tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal (*Hablu min Allah*) saja namun juga mengajarkan hubungan horizontal (*Hablu min al-Nas*).<sup>12</sup>

Dengan demikian, setelah melihat beberapa kasus yang terjadi sekarang ini, maka penulis menganggap perlunya pengkajian terhadap Q.S. Al-Hujurat yang di dalamnya menjelaskan tentang etika yang harus seorang muslim terapkan dalam hidup bermasyarakat demi terwujudnya suatu kelompok yang harmonis dengan menerapkan pesan-pesan dari Al-Qur'an khususnya tentang beretika ketika berada dalam masyarakat.

Surah Al-Hujurat salah satu surah dalam Al-Qur'an yang di dalamnya mengandung prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan secara umum dan tidak akan merubah sedikitpun yang di sebabkan oleh perbedaan kondisi, tempat dan waktu.<sup>13</sup> Nilai-nilai inilah yang sangat di harapkan dalam merubah tatanan kemasyarakatan yang berada dalam suatu bangsa. Seperti halnya peafsiran Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat [49] : 4, yaitu :



---

<sup>11</sup> Ahmad Shalabi, *Masyarakat Islam*, (Surabaya: CV. Ahmad Nabhan, tt), h. 267-268.  
<sup>12</sup> Dale F. Eickelman, dkk. *Al-Qur'an Sains dan Ilmu Sosial*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fiina dan Ari Hendri, (Yogyakarta: Elsaq press, 2010), h. 140.  
<sup>13</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an "Bukan Kitab Sejarah," seni sastra dan moralitas dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002) h. 57

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti”. (Q.S. Al-Hujurat [49] : 4)

Dalam ayat ini Ali Al-Shabuni berpendapat bahwa secara logika, seseorang harus beretika baik dan menghormati orang besar ketika berbicara. Khususnya terhadap orang yang sangat terhormat seperti Rasulullah Saw. Dengan mengutip pendapat Al-Baidhawi, bahwa “*Konon orang yang memanggil Nabui Saw adalah Uyainah bin Hushain dan Al-Aqra’ bin habis. Keduanya bertemu kepada Nabi Saw bersama tujuh puluh orang Bani Tamim pada tengah hari ketika Nabi sedang tidur. Keduanya berkata : Hai Muhammad, keluarlah menemui kami.*”<sup>14</sup> Ini adalah satu dari beberapa prinsip-prinsip etika bermasyarakat yang terkandung dalam Q.S Al-Hujurat, yang nantinya akan lebih dijelaskan dalam pembahasan.

Penelitian ini memakai kitab *Shafwah Al-Tafaasir* karya Muhammad Ali Al-Shabuni sebagai kajian utamanya. Ada beberapa alasan kenapa penulis mengambil *Shafwah Al-Tafaasir* sebagai data primernya yaitu, menurut guru besar Universitas al-Azhar, Abd al-Halim Mahmud, Kitab *Shafwah Al-Tafaasir* yang dikarang oleh al-Shabuni merupakan kitab yang menyebutkan pendapat yang paling *shahih* dalam penafsiran Al-Qur’an dengan ringkas dan mudah.<sup>15</sup>

Ditambahkan lagi menurut Rasyid ibn Rajih, kitab yang dikarang oleh al-Shabuni ini, merupakan kitab yang berharga, yang meringkas pendapat-pendapat

---

<sup>14</sup> Muhammad ‘Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafaasir* , (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), Jilid V, h. 40

<sup>15</sup> Muhammad ‘Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafaasir* , h. 6

para mufassir untuk memudahkan penuntut ilmu dengan *uslub* yang mudah, dan penjelasan yang baik beserta menjawab atau menjelaskan bahasa dan *balaghah*.<sup>16</sup>

Penulis menganggap tafsir tersebut cukup representatif untuk diteliti terkait dengan corak *al-Adabi al-ijtima'i* yang dipakai oleh Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan Al-Qur'an, juga beliau memiliki pengetahuan yang luas, dengan kegiatannya yang menonjol dibidang ilmu pengajaran, dan juga penafsirannya sangat sesuai dengan keadaan pada jaman sekarang.

Tegasnya ali Al-Shabuni berbeda dengan mufassir lain dalam sistematika penulisan tafsir yang akan berpengaruh pada aspek-aspek dan penekanan-penekanan tertentu dalam menafsirkannya. Diantara yang membedakan Sistematika penulisan tafsir dari mufassir lain khususnya dalam Q.S. Al-Hujurat ali Al-Shabuni di dalam tafsirnya selain dari menafsirkan beliau mencantumkan beberapa aspek kebahasaan yang lebih spesifik dimana dalam mufassir lain tidak menggunakannya yaitu seperti *balaghah*, *tanbih*, dan *lathiifah*. Sedangkan dalam *Tafsir al-Maraghi* karya Mushtafa Al-Maraghi beliau dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat dalam sistematika penafsirannya hanya mencantumkan *makna jumal*, *idhah*, dan *Syarh Mufradat*. Dan juga dalam *Tafsir Al-Mizan*, Thabathaba'i dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat di dalamnya hanya terdapat *bayan* dan *bahtsu rawaiy*. Berbedanya ali Al-Shabuni dengan mufassir lainnya yaitu ketika beliau menuturkan tafsir Al-Hujurat secara kategorial di bagian *tanbih*, di dalam isinya yaitu, di dahului etika khusus terlebih dahulu dengan *memerintahkan muslim untuk bertaqwa kepada*

---

<sup>16</sup> Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwah Al-Tafaasir*, h. 13

*Allah dan Rasul-Nya, memuliakan Nabi dan ini bersifat histori karena rasulnya sudah tidak ada, wajibnya meneliti berita yang bersumber dari orang fasik, pelarangan untuk tidak mengolok-olokan antar sesama muslim, dan larangan untuk tidak menggunjing.*

Dengan demikian, atas permasalahan di atas maka penulis akan mengangkat judul ***Prinsip-Prinsip Etika Bermasyarakat Dalam Q.S. Al-Hujurat*** dengan meneliti penafsiran ‘Ali Al-Shabuni di dalam Tafsirnya *Shafwah al-Tafaasir*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan daripada penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap makna yang terkandung dalam surat Al-Hujurat yang menjelaskan tentang etika dalam bermasyarakat. Untuk memperjelas hal tersebut, maka penulis akan menurunkan pokok permasalahan ini pada pertanyaan sebagai berikut :

“Apakah penafsiran Ali Al-Shabuni tentang prinsip-prinsip etika bermasyarakat dalam Q.S. Al-Hujurat ?”

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat prinsip-prinsip etika bermasyarakat dalam Q.S. Al-Hujurat serta menguatkan teori yang mengharuskan beretika dan saling berhubungan ketika berada dalam masyarakat dengan mencantumkan berbagai larangan dan perintah yang harus di lakukan.



Sedangkan kegunaannya adalah penelitian ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mencari pandangan Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan Q.S. Al-Hujurat tentang etika muslim dalam bermasyarakat dengan meneliti pandangannya di salah satu karyanya yaitu, *Shafwah al-Tafaasir*.

Dan juga, penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh dan luas mengenai keilmuan kajian tafsir, dan penelitian ini juga akan bermanfaat untuk manusia yang hidup pada zaman sekarang

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sesuai dengan tema penelitian ini yang berjudul “Etika bermasyarakat dalam Q.S. Al-Hujurat (Studi Atas penafsiran Ali Al-Shabuni dalam *Shafwah Al-Tafassir*), penulis membagi tinjauan kepustakaan menjadi dua bagian. *Pertama*, tinjauan terhadap buku ataupun karya ilmiah yang membahas mengenai surat Al-Hujurat dan yang berkaitan dengannya. *Kedua*, tinjauan terhadap buku atau karya ilmiah yang memaparkan mengenai *shafwah Al-Tafassir*.

Dalam bentuk buku, terdapat judul *Qur’anic (Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an)* yang ditulis oleh Ali Nurdin. Di dalam buku ini memaparkan secara rinci perihal kemasyarakatan. Dimulai dari pemaparan mengenai kondisi kehidupan sosial masyarakat Arab menjelang diturunkannya Al-Qur’an. selanjutnya membahas term-term masyarakat dalam Al-Qur’an seperti: *Qaum, Ummah, Sya’b, Qabilah, Firqah, Tha’ifah*, dan lain-lain.

Selain itu, di dalamnya juga memberikan mengenai ciri-ciri masyarakat ideal yang ada di dalam Al-Qur'an. ciri umumnya ialah beriman, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. Sementara ciri khususnya antara lain bermusyawarah, keadilan, persaudaraan, dan toleransi.<sup>17</sup>

Hasyim Muhammad, dengan bukunya yang berjudul *Tafsir tematis: Al-Qur'an dan Masyarakat*. Buku ini berisikan dua judul tulisan yang berbeda, yakni sifat tafsir tematis mengenai masyarakat dalam Al-Qur'an yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang hak-hak warga negara. Sedangkan tema pembahasan yang lainnya mengenai tradisi demokrasi dalam sejarah nusantara.<sup>18</sup>

Buku yang ditulis oleh Kaelany, dengan judul *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Buku ini membagi pembahasannya menjadi dua bagian. Bagian pertama mengenai pokok materi pokok yang meliputi pengenalan Islam secara garis besarnya yang disertai dengan problematika yang sering muncul dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Sedangkan pada bagian kedua dijelaskan secara detail mengenai aspek-aspek kemasyarakatan, seperti: kemasyarakatan dalam Islam, Islam dan masalah pernikahan, Islam dan Kesehatan, Islam dan Kependudukan, Islam Lingkungan Hidup, islam dan Ekonomi serta Islam dan IPTEK.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Nurdin, *Quranic Societ : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

<sup>18</sup> Hasyim Muhammad, *Tafsir Tematik: Al-Qur'an dan Masyarakat* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007).

<sup>19</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 1992).

Skripsi Yuli Mubarakah dengan judul, “Etika Berhias Muslimah Tinjauan Hadits” pada skripsi ini di dalamnya menjelaskan tentang hadits-hadits yang berkenaan dengan etika ketika dalam berhias bagi seorang Muslimah. Dengan menggunakan metode maudhu’I.<sup>20</sup>

Skripsi Samulloh dengan judul, “Etika Bertamu Prespektif Hadits” pada skripsinya Samulloh di dalamnya menjelaskan tentang kedudukan etika dalam hadits dan etika bertamu dalam hadits meliputi : Etika Memasuki rumah, Waktu dan lama bertamu dan etika pamit dan meninggalkan rumah.<sup>21</sup>

Skripsi Teti Kurniati dengan judul, “ Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis” skripsi ini di dalamnya membahas tentang karakteristik masyarakat multi etnis pada pedagang pasar Gedebage Bandung, dan dalam hal ini penulisnya menggunakan metode deskriptif dan dalam mengumpulkan datanya dengan memakai tehnik observasi, *indepth interview* dan riset pustaka.<sup>22</sup>

Buku atau karya ilmiah yang membahas mengenai surat Al-Hujurat, antara lain :

Skripsi Eko Rahmawati dengan judul, “Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-12 Menurut *Tafsir Al-Maraghi*”. Pada skripsi tersebut hanya memfokuskan pada dua ayat dari surat Al-Hujurat ayat 11-12

---

<sup>20</sup> Yuli Mubarakah, *Etika Berhias Muslimin Tinjauan Hadits*, Skripsi Fakultas Ushuuddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2009.

<sup>21</sup> Samulloh, *Etika Bertamu Prespektif Hadits*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1998.

<sup>22</sup> Teti Kurniati, “*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis*”, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011.

menurut al-Maraghi, yaitu: akhlak kepada Allah yaitu dengan iman, taqwa, percaya kepada *rahman* dan *rahimnya*.<sup>23</sup>

Adapun pembahasan yang berhubungan dengan penafsiran Ali Al-Shabuni yang telah penulis temukan adalah sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi yang berjudul “*Shafwah Al-Tafaasir, (Studi Analisis Metodologi Penafsiran Al-Qur’an karya Al-Shabuni)*” skripsi ini membahas tentang karakteristik kitab tafsir *Shafwah Al-Tafaasir* karya Muhammad Ali Al-Shabuni. Yang di dalamnya dijelaskan dari mulai biografi Ali Al-Shabuni, metodologi penafsiran Al-Qur’an yang mencakup tiga unsur yaitu, sumber, metode, dan corak, latar belakang penulisan kitab *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir*.<sup>24</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, penulis tidak menemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang etika bermasyarakat dalam surat Al-Hujurat dalam *Shafwah Al-Tafaasir* sebagai landasan tafsirnya dengan memakai metode *Tafsir Maudhu’i Fii Surah* Mushtafa Muslim yang hanya memfokuskan penelitian ini pada surat Al-Hujurat saja tidak melibatkan ayat-ayat lain yang berada dalam surat lain, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun skripsi. Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan tinjauan pustaka di atas penulis akan membahas tentang etika bermasyarakat dalam surat Al-Hujurat Studi atas penafsiran Ali Al-Shabuni dalam *Shafwah Al-Tafaasir*, karena sepanjang pengetahuan penulis permasalahan tersebut belum ada yang mengkaji.

---

<sup>23</sup> Eko Rahmawati, “*Nilai-nilai pendidikan Akhlaq dalam surat Al-Hujurat Ayat 11-12 menurut tafsir al-Maraghi*”, Skripsi fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

<sup>24</sup> Ahmad Fauzi, “*Shafwah Al-Tafaasir (Studi Analisis Metodologi Penafsiran Al-Qur’an karya al-Shabuni)*”, skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa etika sangatlah diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan adanya hubungan yang sangat erat antara etika dan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Amin bahwa hubungan diantara kedua ilmu ini (etika dan ilmu masyarakat/sosiologi) sangat erat, sebab mempelajari sebuah tingkah laku seseorang yang muncul dari kehendaknya itu adalah pokok persoalan dalam etika, sangat mendorong untuk mempelajari kehidupan masyarakat yang menjadi pokok persoalan sosiologi. Demikianlah karena manusia itu tidak dapat hidup kecuali bermasyarakat dan ia tetap menjadi anggota masyarakat. Bukan menjadi kekuasaan kita untuk mengetahui keutamaan seseorang dengan tidak mengetahui masyarakatnya, masyarakat mana yang dapat membantu tumbuhnya keutamaan atau merintanginya, demikian juga ideal yang digambarkan oleh etika bagi seseorang harus dibandingkan dengan ideal dalam susunan masyarakat, agar dapat menyampaikan orang tersebut pada maksudnya.<sup>25</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan tiga unsur yaitu, hubungan (*relationship*), interaksi (*interaction*) dan kerjasama (*cooperation*) kepada antar sesamanya.<sup>26</sup> Hidup bermasyarakat adalah kerjasama yang didorong oleh kesadaran bahwa manusia tidak mampu hidup tanpa adanya kerjasama dengan lainnya. Kecenderungan untuk bekerjasama merupakan suatu

---

<sup>25</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1986), h. 8

<sup>26</sup> Manusia sebagai makhluk hidup yang berakal tidak mungkin dapat berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa adanya bantuan dari orang lain yang berada disekitarnya. Melalui hubungan, interaksi dan kerjasamalah manusia akan dapat memenuhi kebutuhannya. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 276.

esensi dari eksistensi keberadaan manusia di hadapan Tuhannya. Karena pada dasarnya, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.<sup>27</sup> Mereka harus bekerja sama dan tolong menolong antara satu dengan lainnya demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Mengenai hal tersebut, maka perlunya pengkajian kembali penafsiran mufasir terhadap Q.S. Al-Hujurat yang dalam hal ini penulis mengangkat Ali Al-Shabuni sebagai mufassirnya yang menjelaskan maksud dari isi Q.S. Al-Hujurat yang di dalamnya di jelaskan berbagai etika yang harus tumbuh dalam diri seseorang dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kepada *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir* karya Muhammad Ali Al-Shabuni. Beliau adalah ulama kontemporer berpengetahuan luas, dan salah satu karyanya yakni *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir*. Tafsir ini ditulis dengan bersandarkan kepada kajian-kajian beliau yang mendalam, yang ditimba langsung dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, di samping bersumberkan kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar*, tafsir ini juga menggunakan pendekatan sosial, bahasa, dan menghasilkan hukum yang bermanfaat, serta Tafsir ini berbeda dari yang lain. Di dalam sistematika tafsirnya khususnya dalam Q.S. Al-Hujurat Ali Al-Shabuni memakai sistematika dengan mencantumkan beberapa aspek-aspek kebahasaan, seperti: *balaghah*, *lughah*, *tanbih*, dan *lathiifah* yang dimana tafsir lain tidak menggunakan istilah-istilah tersebut. Dan tentunya dengan adanya kata *tanbih* yang di dalamnya dijelaskan

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007) h. 320.

maksud dari isi rumpun-rumpun ayat yang berada dalam surah tersebut yang sudah beliau rangkum sehingga dapat memudahkan para pembaca untuk mengetahui maksud dari isi surah tersebut. Dari uraian tersebut, maka penulis akan menguraikan teori yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga tidak terjadi interpretasi yang salah. Ada dua teori yang terkait dalam penelitian ini, yaitu teori tentang etika bermasyarakat dan teori *Tafsir Maudhu'i fii shurah* oleh Musthafa Muslim.

Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang etika bermasyarakat. Menurut Hamzah Ya'qub etika Islam adalah ilmu yang menerangkan aturan tingkah laku, dan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai tolak ukur baik atau buruknya tingkah laku tersebut.<sup>28</sup> Sedangkan definisi masyarakat yang dikemukakan oleh Paul B. Horton dan C. Hunt bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup berdampingan atau bersama-sama dengan yang lainnya yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu yang mempunyai kebudayaan sama dengan melakukan sebuah kegiatan di dalam kelompok tersebut. Masyarakat juga merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat *continue* dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>29</sup>

Melihat uraian diatas jadi definisi etika bermasyarakat adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dengan

---

<sup>28</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : CV. DIPONEGORO, 1983), h. 14

<sup>29</sup> Asep Saepudin, *Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Masyarakat* (Telaah Konsep, Strategi, dan Aplikasi), (Bandung : Sarana Pancakarya Nusa, 2009), h. 64

sesamanya yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai landasan utama demi mencapai kehidupan yang harmonis.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlaq. Persamaan itu memang ada, karena keduanya dalam ranah yang sama yaitu menjelaskan baik dan buruknya perilaku seorang manusia sebagai makhluk sosial. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah memunculkan pemikiran yang sama antar sesama manusia dalam setiap waktu dan tempat dengan akal sebagai sumber utamanya. Akan tetapi, usaha ingin mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan karena setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda, dan mempunyai kriteria atau ukuran yang berlainan.<sup>30</sup>

Langkah kedua, setelah melihat dari pengertian etika bermasyarakat di atas, maka penulis akan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika bermasyarakat yang berada dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat dengan menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i Fii Surah*. Sebelum penulis menguraikan metode maudhu'i fii surah, penulis terlebih dahulu menguraikan Al-Qur'an surah Al-Hujurat. Secara khusus Al-Qur'an surah Al-Hujurat ini di dalamnya mengajarkan sopan santun sesama Muslim, dan juga surah Al-Hujurat ini layak dijadikan pedoman dalam pergaulan di masyarakat, karena mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan secara umum dan tidak akan merubah sedikitpun yang di sebabkan oleh perbedaan kondisi, tempat dan waktu.

---

<sup>30</sup> Asep Saepudin, *Sekolah Dengan Masyarakat*, h. 64



Kemudian penulis akan menguraikan definisi *Maudhu'i Fii Surah* untuk memudahkan penulis dalam penelitian ini. Menurut Mushtafa Muslim definisi *Tafsir Maudhu'i Fii Surah* adalah bahwa setiap surat itu memiliki karakteristik yang khusus berbeda dari surat-surat lain.<sup>31</sup> Adapun tujuan tafsir maudhu;i itu sendiri adalah menyingkap hukum-hukum, keterikatan dan keterkaitan di dalam Al-Qur'an, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang di lontarkan oleh orientalis dan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syariat yang adil yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Setelah mengetahui dari pengertian di atas, kemudian penulis mencari ayat-ayat etika bermasyarakat dengan menggunakan metode *Tafsir Maudhu'i fii Surah* dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat. Hasil dari pencarian ayat-ayat tentang prinsip-prinsip etika bermasyarakat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat adalah Q.S. Al-Hujurat [49] :1, Q.S. Al-Hujurat [49] : 2-5, Q.S. Al-Hujurat [49] : 6-10, Q.S. Al-Hujurat [49] : 11, Q.S. Al-Hujurat [49] :12-13.

Kemudian setelah mengetahui ayat-ayat tentang prinsip-prinsip etika bermasyarakat dalam Q.S. Al-Hujurat di atas maka akan memudahkan penulis dalam menganalisis pemikiran Ali Al-Shabuni terhadap Prinsip-prinsip etika bermasyarakat dalam *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir*.

---

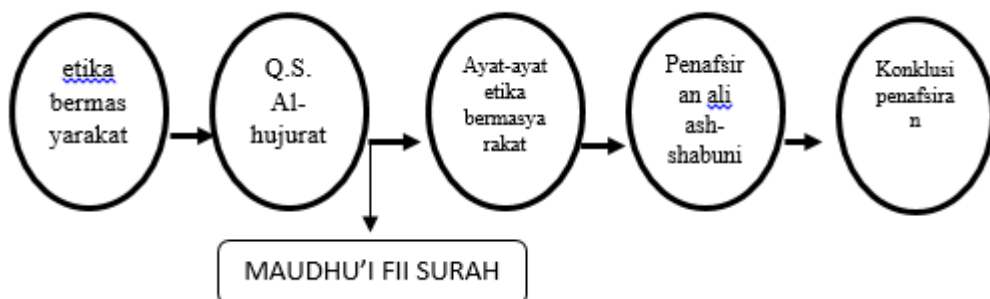
<sup>31</sup> Mushtafa Muslim, *Mabahits Fii Tafsir al-Maudhu'i*, (Dimaski : Dar al-Qalam, 4523), h. 28

<sup>32</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 42

Dari hasil penulis meneliti penafsiran Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat prinsip-prinsip etika bermasyarakat dalam *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir* dapat disimpulkan bahwa penafsiran tentang ayat-ayat etika bermasyarakat memiliki kalsifikasi sebagai berikut :

1. Etika/akhlak kepada allah dan rasul yang di jelaskan oleh ayat 1, 2, 3, 4, 5, 14, 15, 16, 17, 18
2. Berbicara baik dan tidak mencaci yang dijelaskan oleh ayat 11
3. Hati-hati dalam menerima berita yang dijelaskan oleh ayat 6,7,8
4. Mendamaikan yang berselisih yang dijelaskan oleh ayat 9, 10
5. Tidak berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing yang dijelaskan oleh ayat 12
6. Saling menghormati yang dijelaskan oleh ayat 13

Berdasarkan hasil uraian di atas maka penulis akan membuat bagan kerangka teori agar memudahkan dalam penelitian ini. Bagan kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**TABEL 1. KERANGKA TEORI**

Berdasarkan bagan di atas bahwa penelitian ini memiliki langkah-langkah yang memudahkan penulis dalam meneliti prinsip-prinsip etika bermasyarakat, yang mana penulis merujuk kepada Q.S. Al-Hujurat yang mana pada surah ini mengandung nilai-nilai sosial kemasyarakatan universal. Setelah itu penulis mencari ayat-ayat etika bermasyarakat dengan menggunakan metode *maudhu'i Fii Surah*. Setelah mendapatkan ayat-ayat tersebut maka penulis merujuk kepada kitab Tafsir Shafwat al-Tafasir karya Ali Al-Shabuni untuk menganalisis penafsiran dari ayat-ayat tersebut di atas, setelah itu penulis dapat menemukan hasil dari penelitian ini.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian bisa disebut juga sebagai penelitian kepustakaan (*Library research*), karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber primer yaitu Q.S. Al-Hujurat, akan tetapi peneliti juga memasukan pendapat mufassir lainnya yang sepaham dengan mufassir tersebut guna mendapatkan gambaran yang utuh, yang selanjutnya dianalisis sehingga memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah. Sedangkan data sekundernya, untuk memberikan informasi tambahan ialah *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir* dan semua buku, artikel, jurnal yang bertema kemasyarakatan dan tulisan-tulisan yang membahas mengenai surat Al-Hujurat.

## 2. Sumber data

Sumber data yang penulis pakai dalam penelitian ini kebagi dua kategori, yaitu :

- a. Data primer, yaitu Q.S. Al-Hujurat
- b. Data sekunder, yaitu *Tafsir Shafwah Al-Tafaasir* dan berbagai macam Skripsi, buku-buku, jurnal, makalah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitb, buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, ensiklopedia, dokumen, *web site* dan tulisan-tulisan yang lain sesuai dengan tema yang diangkat. Langkah-langkah yang ditempuh ialah penelusuran data, pengumpulan data, klasifikasi dan pengorganisasian data, kemudian penyajian data.

## 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penulis menganalisa isinya (*Content Analysis*), dimana dengan content analysis diharapkan penulis dapat memunculkan data-data kepustakaan yang valid dan akurat atas jawaban dari permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

- a. Metode Deskriptif<sup>33</sup>, yaitu memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat.
- b. Metode Analitis<sup>34</sup>, yaitu memaparkan segala aspek yang didasari dari data dengan menggunakan metode *content analysis*.

## 5. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Yakni metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Juga disebut metode etnografi karena metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya.<sup>35</sup> Maka pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan *Maudhu'i Fi Surah*, yaitu pendekatan untuk mengkaji sebuah surah dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya; serta kaitan antara satu bagian surat dengan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

## 6. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut<sup>36</sup> :

- a. Membuat muqadimah dengan menyebutkan asbabun nuzulnya
- b. Menentukan tema pokok dari surat tersebut

---

<sup>33</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), h. 131

<sup>34</sup> Lihat Dadang Kusmawa, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), h. 249

<sup>35</sup> Dadang Kusmawa, *Op. Cit*, h. 43

<sup>36</sup> Mushtafa Muslim, *Mabaahits Fii Tafsir al-Maudhu'i*, (Dimaski : Dar al-Qalam, 4523), h. 40

- c. Membuat rumpun ayat
- d. Menyebutkan tema setiap rumpun ayat

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika disini yaitu dimaksudkan sebagai gambaran atas suatu pokok bahasan dalam penulisan skripsi, untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, serta mendapatkan hasil yang runtut dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode peneliian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi secara global.

Bab II, Landasan Teori. Yakni dalam bab ini terdiri dari dua sub bab. *Pertama*, penulis membahas teori tentang etika secara umum dari mulai definisi dan mengerucut ke dalam pembahasan etika Islam (akhlak). *Kedua*, teori tentang masyarakat, yang di dalamnya di bahas tentang definisi masyarakat menurut beberapa tokoh.

Bab III, merupakan pokok penelitian yaitu Analisis pandangan Ali Al-Shabuni tentang prinsip-prinsip etika bermasyarakat yang berada dalm Q.S. Al-Hujurat. Dalam bab ini terlebih dahulu akan di jelaskan mengenai biografi Ali Al-Shabuni dan karakteristik kitabnya, dilanjutkan dengan mencantumkan tinjauan umum Q.S. Al-Hujurat, dan yang terakhir merupakan pembahasan mengenai analisis dari penafsiran Ali Al-Shabuni terkait prinip-prinsip etika bermasyarakat dalam Q.S. Al-Hujurat.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diangkat. Serta pada bab ini dimasukan saran, agar penelitian ini dapat dikomentari, dan diberikan pengarahannya sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.

